

# Sedimentasi Identitas Keislaman:

## Potret Living Qur'an Masyarakat Petani di Madura

### Alfan Shidqon

Pesantren Tanwirul Islam Pamekasan / UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
alfanshidqon9@gmail.com

### Riqqi Ramadhan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
ramadhanriqqi2@gmail.com

### Abstrak

This study investigates the presence of the Qur'an within the agricultural community of Madura. The study of the living Quran encompasses the reception of the Qur'an in the practical context of farming in Madura. This research examines the way in which the Qur'an is experienced and practiced within a specific community, focusing on its performative nature and positioning it under the frame of discursive tradition. The research aims to address two main questions: firstly, what are the many modes of Qur'an performance among the agricultural community in Madura; and secondly, how does the discursive tradition around these performances manifest itself. This study is grounded in a field investigation that gathers data through interviews, observations, and supplementary literature reviews. This article contends that the Qur'an serves as both a prayer and an integral part of the daily life of the farming community in Madura, from the pre-farming stage to harvesting. Additionally, it highlights the pivotal role of the kiai in transmitting Islamic teachings, resulting in the development of traditions that are prevalent among the Madurese community.

Penelitian ini mengkaji Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat petani di Madura. Resepsi Al-Qur'an dalam tataran fungsional bertani di Madura termasuk dalam kajian living Quran. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif dengan dua pendekatan yaitu performasi kitab suci dan tradisi diskursif. Persoalan yang hendak dijawab oleh penelitian ini adalah: pertama, apa saja bentuk performasi Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat petani di Madura; dan kedua, bagaimana tradisi diskursif yang melingkupi performasi tersebut.

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan  
Tafsir di Nusantara*

DOI: 10.32495/nun.v9i1.434

Vol. 9 No. 1 (2023)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.iaat.or.id>

AIAT se-Indonesia

Penelitian ini berbasis studi lapangan yang sumber datanya diperoleh dari wawancara dan observasi, ditambah beberapa kajian literatur. Artikel ini berargumen bahwa, pertama, dalam setiap fase, mulai pra-bertani hingga panen, Al-Qur'an tidak hanya difungsikan sebagai doa tapi juga melekat dalam praktik kehidupan bagi masyarakat petani di Madura; kedua, para kiai memiliki peran sentral dalam transmisi ajaran Islam sehingga menemukan bentuk mutakhir dalam wujud tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat Madura.

**Keywords:** Qur'an, petani, madura, kyai, living Qur'an

## **Pendahuluan**

Membicarakan masyarakat Madura tak lengkap jika tak membahas keislaman di dalamnya. Pasalnya, hampir keseluruhan tradisi yang berkembang sejauh ini mempunyai pertalian yang kuat dengan Islam. Islam bagi orang Madura bukan hanya soal agama tapi juga identitas. Wajah Islam yang tampil dalam setiap perjumpaannya dengan tradisi di tengah masyarakat biasanya diwakili oleh keterlibatan para kiai atau tokoh agama setempat sebagai rujukan.<sup>1</sup> Ketergantungan masyarakat kepada para kiai sangat kuat hingga bukan hanya dalam soal ritual ibadah atau kegiatan keagamaan semata, tapi juga meliputi hampir seluruh aspek kehidupan. Demikian misalnya dalam memulai usaha atau mencari nafkah, masyarakat Madura merasa kurang sah apabila tidak berkonsultasi sekaligus memohon doa kepada seorang kiai.<sup>2</sup> Dalam proses inilah lumrahnya seorang kiai, di samping berdakwah, akan mengarahkan masyarakat melakukan hal-hal tertentu, membaca doa- doa, dan merapalkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menjadi perilaku dan mentradisi di tengah masyarakat.

Dalam lanskap sosiologis masyarakat Madura itulah, penelitian ini akan melihat bagaimana living Qur'an pada tilikan yang khusus yaitu oleh para petani. Berdasarkan spektrum identifikasi masyarakat Madura, petani merupakan salah satu profesi, selain nelayan, yang ada sejak lama dan mendarah daging. Hasil pertanian semisal tembakau telah menjadi komoditas yang identik dengan orang Madura. Berangkat dari identifikasi ini, sedapat-dapatnya apa yang akan

---

<sup>1</sup> Yanwar Pribadi, 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 51.1 (2013), 1-32 (hal. 20-26) <<https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>>.

<sup>2</sup> Sukron Romadhon, 'Kiai Bagi Orang Madura' (*the ICONIS: International Conference on Islamic Studies, IAIN Madura*, 2020), iv, 35-42 <<https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/41>> [accessed 4 December 2023].

dikemukakan dalam penelitian ini menjadi kepingan pelengkap dalam membaca konstruksi masyarakat Madura secara umum yang berkaitan dengan resepsi sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an. Sejauh ini penelitian living Qur'an yang mengambil objek kajian masyarakat petani di Madura belum ada.

Motivasi penelitian living Quran mengandaikan sebuah pengungkapan bagaimana Al-Qur'an diresepsi sehingga tampil dalam bentuk praktik sosial tertentu. Takarannya adalah sejauh mana Al-Qur'an meresap sebagai bagian dari identitas sosial. Sayangnya, penelitian living Quran seputar masyarakat Madura cenderung membatasi pada fenomena praktik sosial yang insidental atau pada komunitas khusus seperti pesantren, tidak menyentuh lebih dalam lapisan masyarakat yang cair yang menjadi bagian vital sedimentasi identitas keislaman masyarakat Madura. Fenomena insidental misalnya tampak pada pembacaan Al-Qur'an pada masa tertentu usia kehamilan sebagaimana ditunjukkan oleh Rafi'uddin (2013)<sup>3</sup> dan Aprilita Sari (2021).<sup>4</sup> Fenomena ini memang terbentuk dari resepsi Al-Qur'an, namun keduanya menunjukkan semacam situasi sosial yang mengikat sehingga tampak sebagai praktik sosial yang mengeras di permukaan di mana resapannya pada arena keseharian individu kurang mendapat perhatian. Demikian halnya ikatan yang lebih paten tampak pada resepsi Al-Qur'an di pesantren sebagaimana dalam penelitian Marida Basrianty (2020),<sup>5</sup> dan Fawaidur Ramdhani (2022).<sup>6</sup> Terlembaganya aturan-aturan pesantren tidak dengan eksplisit bisa dikatakan sebagai fenomena terdalam (deep structure) bagi living Quran masyarakat Madura. Dari hal ini, penelitian Fathurrosyid (2015)<sup>7</sup> memiliki nilai

---

<sup>3</sup> Rafi'uddin, 'Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Upacara Pérét Kandung (Studi Living Qur'an Di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)' (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2013) <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12938/>> [accessed 4 December 2023].

<sup>4</sup> Aprilita Sari, 'Pembacaan Surah Maryam dan Surah Yūsuf pada Ibu Hamil di Usia Kandungan Empat Bulan (Empa' Bulenan) di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan: Studi Living Qur'an' (*Skripsi*, IAIN Madura, 2021) <<http://etheses.iainmadura.ac.id/1905/>> [accessed 4 December 2023].

<sup>5</sup> Yustina Marida Basrianty, 'Tradisi pembacaan Surat Yasin setelah Magrib dan Al-Waqiah setelah Subuh: kajian living quran di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pamekasan Madura' (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020) <<http://digilib.uinsa.ac.id/47012/>> [accessed 4 December 2023].

<sup>6</sup> Fawaidur Ramdhani et.al. 'Quran in Everyday Life: Resepsi Al-Quran Masyarakat Congaban Bangkakan Madura', *Potret Pemikiran*, 26.2 (2022), 224–41 <<https://doi.org/10.30984/pp.v26i2.2120>>.

<sup>7</sup> Fathurrosyid, 'Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura', *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17.2 (2015), 218–39 <<https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>>.

tersendiri karena berusaha menitikberatkan pada situasi living Qur'an yang membentuk identitas khas masyarakat desa Pakandangan, Sumenep.

Menjadikan masyarakat petani Madura sebagai sasaran dari penelitian ini adalah sebuah upaya untuk beranjak dari kecenderungan penelitian di atas. Personifikasi mereka yang lekat dengan identitas krusial Madura sebagaimana disebut di muka memungkinkan untuk memotret sedimentasi keislaman pada masyarakat Madura yang mengemuka dalam bentuk living Quran. Penelitian ini akan memfokuskan pada dua persoalan: Pertama, apa saja bentuk performasi Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat petani di Madura; dan Kedua, bagaimana tradisi diskursif yang melingkupi performasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mendasarkan sumber data utama dari hasil observasi dan wawancara. Akan ada seleksi dari perolehan data melalui mekanisme tersebut yang kemudian, bersama sumber data yang lain tentunya, akan dianalisis menggunakan pendekatan yang pernah diprakarsai oleh Sam D. Gill perihal fungsi performatif kitab suci untuk soal yang pertama. Sedangkan soal yang kedua menggunakan pendekatan tradisi diskursif ala Talal Asad.

Fungsi performatif mengarah kepada penggunaan kitab suci secara praksis yang bergantung kepada kebutuhan dari pemeluknya, yakni di luar pemahaman terhadap tafsir atau makna di balik ayat-ayat di dalamnya.<sup>8</sup> Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak hanya diterima sebagai ajaran teologisnya semata, tapi juga dimanfaatkan dalam tataran praksis.<sup>9</sup> Maka dalam penelitian ini akan ditelusuri bentuk-bentuk performasi Al-Qur'an berupa ritual atau pengamalan ayat-ayat tertentu yang mencakup kebutuhan para petani. Sedangkan tradisi diskursif berfungsi sebagai penelusuran atas wacana yang menjadi landasan dari bentuk-bentuk performasi yang dimaksud. Berangkat dari asumsi bahwa hal tersebut tidak mungkin serta merta muncul dari ruang kebudayaan yang kosong serta upaya-upaya yang mesti dilakukan oleh umat Islam dalam ragka memenuhi legitimasi historisnya menjadikan pendekatan ini sebuah keniscayaan agar terhindar dari kajian antropologis yang kering. Legitimasi historis ini ditarik ke

---

<sup>8</sup> Sam D Gill, 'Nonliterate Tradition and Holy Books', dalam Frederick M. Denny Dan Rodney L. Taylor (eds.) *The Holy Book in Comparative Perspective* (South California: The University of South California Press, 1993), hal. 235.

<sup>9</sup> Ahmad Rafiq, 'Tradisi Al-Qur'an dari Teologis ke Praksis: Sebuah Pengantar', dalam Muhammad Barir, *Tradisi Al-Quran Di Pesisir* (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), hal. xiii.

belakang hingga sedapat-dapatnya ditemukan rantai persambungannya dengan dimensi khazanah Islam awal berupa ajaran Nabi Saw.<sup>10</sup>

Cakupan penggalan data meliputi beberapa petani di dua kabupaten di Madura, Pamekasan dan Sumenep. Pilihan jatuh kepada keluarga petani yang telah turun temurun mewariskan profesi pertanian. Tidak semua yang kami temui memiliki tradisi resepsi Al-Qur'an yang kuat. Ini tidak lepas dari dinamika modernisasi pertanian. Sebagian besar petani yang tidak punya tradisi turun temurun dalam keluarganya terkondisikan dalam pragmatisme teknologi modern. Objek penelitian pada dua kabupaten tersebut didasari atas kemudahan akses sekaligus bisa dikatakan bahwa penelitian ini juga bersifat etnografis, di mana data tentang performasi Al-Qur'an di masyarakat petani itu telah lama kami libati, artinya dalam penelitian kali ini hanya perlu konfirmasi, representasi, dan beberapa tambahan data.

### **Madurologi: Tradisi Islam dan Masyarakat Petani**

Madurologi sebenarnya merupakan sebuah badan yang didirikan atas kerjasama pemerintah Indonesia dan Belanda yang pada awalnya berpusat di IKIP Malang dan kemudian pindah ke Universitas Jember. Lahirnya Madurologi ini ditandai dengan mulai gencarnya studi-studi mengenai Madura pada dekade 1970-an.<sup>11</sup> Istilah yang semula demikian adanya kemudian menjadi semacam sebutan baku bagi riset tentang Madura, utamanya dalam diskursus sosio-kultural. Hasil dari Madurologi ini dapat diparalelkan sebagai basis data mengenai gambaran umum kondisi masyarakat Madura yaitu secara spesifik hubungan tradisi Islam dengan pertanian. Dengan begitu, kemunculan konstruksi sosial dalam kemasan living Qur'an sebagaimana disasar oleh penelitian ini menemukan jangkarnya yang kuat.

Tradisi Islam yang mengakar di Madura seringkali direpresentasikan oleh para peneliti dalam bentuk karisma tokoh kiai. Kiai Madura, meminjam istilah Clifford Geertz, dicitrakan sebagai cultural broker (makelar budaya) yang mempunyai otoritas cukup menentukan bagi turut terciptanya sebuah konfigurasi budaya

---

<sup>10</sup> Talal Asad, 'The Idea of an Anthropology of Islam', *Qui Parle*, 17.2 (2009), 1–30 (hal. 14).

<sup>11</sup> Hasani Utsman, *Tengka: Etika Sosial dalam Masyarakat Tradisional Madura* (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020), hal. 8.

yang berlangsung pada masyarakatnya.<sup>12</sup> Abdur Rozaki memosisikan kuasa para kiai Madura sebagai mata uang yang saling bersisian dengan blater sebagai dua elite lokal yang paling dominan. Isu-isu keagamaan sepenuhnya digarap oleh para kiai, bagaimana masyarakat Madura bertindak sesuai dengan ajaran agama.<sup>13</sup> Bahkan sampai pada aspek kehidupan lainnya, sebagaimana diungkap oleh Kuntowijoyo, kiai berperan besar sebagai pemimpin politik, pemimpin sosial, tempat konsultasi berbagai macam persoalan kehidupan, hingga pada tingkat tertentu menentukan perubahan pola ekologi bagi tanah Madura.<sup>14</sup>

Dalam penelitian Kuntowijoyo itu pulalah kita dapat melihat bahwa struktur ekologi tanah Madura sangat dipenuhi tegalan yang sebagian besar dijadikan sebagai lahan pertanian. Madura, baginya, adalah komunitas masyarakat agraris dengan tiga komoditas pokok yaitu jagung, padi, dan tembakau. Di antara ketiganya, hanya tembakau yang memiliki nilai komersial, sementara jagung dan padi dicanangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>15</sup> Pertanian padi hanya berlangsung saat musim hujan dengan masa panen lebih singkat dibanding di pulau Jawa, yaitu antara 5 sampai 6 bulan. Pertanian jagung bisa dibidang memiliki nilai sentral bagi masyarakat Madura. Komoditas satu ini di samping cocok dengan figur ekologis tanah Madura, masa tanamnya tidak terlalu bergantung pada musim tertentu, baik musim panas atau musim hujan.<sup>16</sup>

Demikian pula dalam data literatur yang merekam awal mula persebaran tiga komoditas itu, jagung memiliki ikatan istimewa dengan sejarah Islam di Madura. Sementara komoditas padi tidak diketahui secara pasti sejak kapan ditanam secara massal di Madura, tanaman tembakau dihubungkan dengan kebijakan agraria atau tanam paksa pemerintahan Hindia Belanda pada 1830 di Jawa Timur. Para migran Madura di berbagai wilayah di Jawa Timur memperoleh pelatihan menanam tembakau yang kemudian dibawa pulang dan terjadilah penanaman

---

<sup>12</sup> Clifford Geertz, 'The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker', *Comparative Studies in Society and History*, 2.2 (1960), 228-49 (hal. 229).

<sup>13</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hal. 8.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa), hal. 592.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, hal. 34.

<sup>16</sup> Moh Hefni, 'Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura', *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 2008, 131-41 (hal. 137) <<https://doi.org/10.19105/karsa.v14i2.121>>.

tembakau besar-besaran dari generasi ke generasi karena dirasa sangat menguntungkan dari sisi ekonomi.<sup>17</sup> Lain halnya dengan jagung, dalam Babad Madura dan Babad Sumenep disebutkan bahwa jagung pertama kali diperkenalkan oleh seorang penyebar Islam bernama Pangeran Katandur. Cucu Sunan Kudus ini menjalankan misi dakwahnya di Madura melalui sarana pertanian. Dalam kisahnya, sebelum menuju Madura dia dibekali dua buah tongkol jagung oleh kakeknya. Setibanya, dia mengajarkan cara bercocok tanam kepada masyarakat dan berhasil.<sup>18</sup> Bertolak dari data sejarah ini, hubungan antara pertanian dan tokoh agama Islam dipercaya telah berlangsung sejak lama.

### **Amalan Al-Qur'an Masyarakat Petani di Madura**

Berdasarkan tipifikasinya, beberapa bentuk-bentuk performasi Al-Qur'an yang ada pada aktivitas bertani masyarakat petani dapat dijabarkan secara periodik dari fase ke fase. Setidaknya ada empat fase mulai dari pra-bertani sampai pasca panen.

#### *Pra-bertani*

Performasi Al-Qur'an pada fase ini muncul dalam dua bentuk, yaitu berupa acara seremonial yang melibatkan orang banyak dan laku pribadi yang cukup ketat. Keduanya saling bertolak belakang. Sementara acara seremonial bersifat publik, laku pribadi justru sebisa mungkin tidak ada orang yang tahu. Acara seremonial sebelum bertani dalam tradisi masyarakat Madura disebut rokat tanah. Rokot dapat dipadankan dengan istilah hajatan atau selamatan. Maka pada praktiknya, rokat bisa bermacam-macam sesuai kebutuhan; rokat tanah untuk keperluan membuka lahan, rokat tase' atau petik laut dalam tradisi masyarakat nelayan di pesisir, rokat pandhabah untuk keperluan tolak bala atau membuang sial, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Pertama, Rokot tanah diselenggarakan dengan mengundang tetangga sekitar dan tokoh agama setempat. Acara dimulai dengan tawasul atau membaca surat al-

---

<sup>17</sup> Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 148.

<sup>18</sup> Werdisastra, *Babad Madura*, hal. 324; Raden Hadi Werdisastra, *Babad Sumenep*, terj. Moh. Toha (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1996), hal. 323.

<sup>19</sup> Ainurrahman Hidayat, 'Ontologi Relasi Dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura', *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 9.1 (2012), 1-24 (hal. 8-9) <<https://doi.org/10.19105/nuansa.v9i1.19>>.

Fātiḥah yang pahalanya dihadiahkan kepada para pendahulu sekaligus diniatkan khusus agar proses pertanian yang akan dijalani lancar, sukses, dan berkah. Kemudian dilanjutkan dengan bersama-sama membaca surat Yāsīn dan Tahlīl (yang dimaksud bukan kalimat Lā ilāha illallāh, tapi tahlilan yang telah mentradisi di kalangan umat Islam tradisional di Indonesia berupa gabungan ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir). Ketika bacaan tahlīl sampai pada "*fanṣurnā 'alā al-qaum al-kāfirīn*" (al-Baqarah [2]: 286) langsung beralih membaca shalawat dengan redaksi "*aṣ-ṣalātu wa as-salamu 'alaika yā rasūlallāh*" sebanyak seratus kali. Setelah itu ditutup dengan doa yang dipimpin oleh kiai atau tokoh agama setempat.

Terdapat pula variasi lainnya, kadang di saat membaca Yāsīn beberapa orang ditugaskan membaca surat-surat tertentu, misal *al-Wāqī'ah*, *al-Sajadah*, dan lain-lain. Di beberapa tempat, pilihan surat-surat tambahan itu tak jarang tidak sama. Sesuai ketentuan dari kiai yang memimpin rokat. Biasanya tuan rumah akan menghidangkan masakan ayam, misalnya dua ekor. Semua yang hadir sudah tahu bahwa dalam rokat hidangan daging ayam harus dihabiskan kemudian tulangnya dikumpulkan dalam satu wadah dan disimpan oleh tuan rumah. Besoknya tulang-tulang akan ditimbun di sawah yang akan digarap.<sup>20</sup>

Kedua, laku pribadi diwujudkan dalam bentuk pengamalan suatu tindak laku yang diyakini akan memberikan dampak positif bagi hasil tani. Masing-masing orang yang melakukan hal ini memiliki tata cara khusus yang sangat mungkin tidak sama dengan yang lainnya. Ada yang mendawamkan membaca surat *al-Wāqī'ah* setelah subuh dan zikir *yā Fattāh yā Razzāq* dalam jumlah tertentu.<sup>21</sup> Orang lain melakukan hal sama hanya saja zikirnya berbeda, yaitu *yā Laṭīf*. Ada yang istikamah membaca surah Yāsīn karena dipercaya mengantarkan kepada kebaikan di dunia dan akhirat, artinya bisa digunakan untuk keperluan apa saja, termasuk dalam hal bertani. Jika di hari biasa Yāsīn dibaca sekali saja, menjelang bertani kuantitasnya ditambah, bisa sampai tiga kali.<sup>22</sup>

Laku lainnya sejauh yang ditemukan berupa pembacaan surah *al-Ikhlāṣ* disertai dengan puasa. Praktik ini dipercaya untuk senantiasa bergantung kepada Allah semata, kesibukan pertanian, baik nantinya sukses atau bahkan gagal, tidak menjadi hambatan sehingga membuat lupa diri. Ada pula yang meletakkan sebuah azimat yang di dalamnya tertulis ayat Al-Qur'an di area sawah, tapi tidak

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan MA, petani di desa Bungbaruh, Kadur, Pamekasan, pada 5 April 2022.

<sup>21</sup> Wawancara dengan SH, petani di desa Guluk-Guluk, Sumenep, pada 9 April 2022.

<sup>22</sup> Wawancara dengan ZH, petani di desa Bragung, Sumenep, pada 7 April 2022.

### *Sedimentasi Identitas Keislaman*

diberitahukan persisnya ayat apa. Memang, beberapa informan memilih merahasiakan laku pribadi yang mereka jalani, sebab itu merupakan syarat dari seorang guru yang mengajari mereka tata caranya agar tidak diomongkan kepada orang lain. Identitas dari guru itu pun juga dirahasiakan. Mereka hanya mengonfirmasi bahwa dalam laku pribadi itu terdapat ayat Al-Qur'an.<sup>23</sup> Bila dicermati tujuannya sebenarnya sama saja, yaitu agar hasil tani melimpah dan berkah.

#### *Menanam benih*

Beda halnya dengan fase pertama, bentuk performasi Al-Qur'an pada fase ini ditemukan dari beberapa informan saja. Artinya bahwa hal ini cukup jarang dilakukan, kebanyakan para petani menanam benih tanpa disertai ritual-ritual khusus yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sejauh yang dapat diperoleh, dua informan yang sama-sama berada di Sumenep, hanya berbeda daerah kecamatan saja, mengemukakan bahwa ada kegiatan pembacaan ayat Al-Qur'an tertentu saat mereka menanam benih.

Pertama, di kecamatan Ganding kegiatan membaca Al-Qur'an dimaksudkan agar tidak banyak berbicara, sebab mereka meyakini apa yang diucapkan oleh mulut saat menanam benih berpengaruh kepada bagus tidaknya pertumbuhan tanaman kelak. Banyak bicara akan mudah terperosok kepada hal-hal negatif, maka dari itu lebih baik diam saja, lebih baiknya lagi membaca Al-Qur'an. Biasanya mereka membaca surah al-Ikhlāṣ, berulang-ulang kali sampai proses penanaman benih rampung. Ketika ditanya mengapa surat tersebut yang dibaca, jawaban mereka adalah mengacu kepada kebiasaan. Pada prinsipnya, terserah mau membaca surat apa saja, asalkan spirit menghindari banyak bicara dapat terpenuhi.<sup>24</sup>

Kedua, di kecamatan Pasongsongan ada sebuah keluarga yang mentradisikan setiap kali menancapkan benih membaca ayat,

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَمَهَا

“Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya” (Hūd [11]:41).

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan ZH, petani di desa Bragung, Sumenep, pada 7 April 2022.

<sup>24</sup> Wawancara dengan J, petani di desa Ganding, Sumenep, pada 15 April 2022.

Mereka tidak tahu mengapa ayat ini yang harus mereka baca. Hanya saja itu sudah diwarisi dari generasi pendahulu. Mereka percaya bahwa membaca Al-Qur'an sama sekali tidak ada salahnya, justru baik sekaligus bernilai ibadah. Kebaikan-kebaikan yang dihasilkan dari membaca ayat tersebut mereka yakini sedikit banyak dapat mempermudah proses pertumbuhan tanaman, jauh dari hambatan seperti hama dan cuaca ekstrem, serta hasil panennya memuaskan.<sup>25</sup>

### *Menjaga tanaman*

Lazimnya kehidupan sehari-hari petani, masyarakat petani Madura menjalani hari demi hari menyiram tanaman, membersihkan sawah dari rumput liar dan belukar, sesekali memeriksa hama kemudian jika perlu menyemprotkan pestisida. Mereka berangkat pagi dan pulang ketika sudah siang menjelang sore begitu seterusnya hingga masa panen. Beberapa informan memiliki amalan khusus ketika hendak menjalani kegiatan rutin tersebut. Mereka sebisa mungkin sebelum itu membaca doa keselamatan agar dijauhi dari hal-hal buruk. Doa yang bersumber dari sebuah hadis:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dengan menyebut nama Allah yang tidak akan menimbulkan mudlarat selama beriringan dengan nama-Nya sesuatupun di bumi dan tidak pula di langit, Dialah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>26</sup>

Amalan untuk keperluan di atas yang menggunakan ayat Al-Qur'an digunakan sesuai kebutuhan. Biasanya yang sering dikhawatirkan ketika berangkat ke sawah adalah bertemu ular atau hewan berbahaya lainnya. Pada saat mau terjun membersihkan sawah mereka lebih dulu membaca ayat,

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

“(Kepada mereka dikatakan): ‘salam!’ sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang” (Yāsīn [36]: 58).

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan A, petani di desa Bungbaruh, Kadur, Pamekasan, pada 5 April 2022.

<sup>26</sup> Abū 'isā Muhammad al-Tirmīzī, *Al-Jāmi' al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi), V, hal. 397.

Ayat ini dibaca agar terhindar dari bertemu dengan hewan-hewan tersebut, pun juga meliputi segala bentuk mara bahaya. Namun demikian, ketika akhirnya tiba-tiba bertemu dengan ular, mereka akan segera membaca ayat,

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ

“Keselamatan semoga dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam” (al-Şāffāt [37]: 79).

Ayat ini diyakini berfungsi sebagai doa agar terhindar dari keganasan ular.<sup>27</sup>

### *Panen*

Ketika sudah panen, kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat petani Madura yang dianggap bernilai etis dan memenuhi standar moral tradisional (tengka) mewujudkan setidaknya dalam tiga hal, yaitu mengadakan acara syukuran, bersedekah dari hasil panen kepada orang-orang tertentu, dan memperlakukan hasil panen dengan hormat. Dari ketiganya, yang memuat performansi Al-Qur’an secara jelas adalah acara syukuran. Di dalamnya terdapat pembacaan surat al-Fātihāh sekaligus Yāsīn secara bersama-sama. Mereka meyakini hal itu sebagai bagian dari bentuk syukur kepada Tuhan sehingga dengannya nikmat yang mereka terima berdampak baik terhadap kehidupan mereka di dunia maupun akhirat, pun juga semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Sementara itu, sedekah hasil panen diperuntukkan terutama kepada guru alif atau seorang kiai yang telah mengajari mereka mengaji di waktu kecil dulu, termasuk pula kepada kiai-kiai pesantren tempat anak-anak mereka mondok, dan yang terpenting kerabat dekat serta tetangga sekitar. Hidangan yang disuguhkan kepada hadirin acara syukuran juga merupakan konversi dari hasil panen. Demikian pula, karena hasil panen merupakan nikmat besar yang patut disyukuri, mereka akan bersikap hati-hati serta memperlakukannya dengan terhormat. Biasanya, cadangan hasil panen disimpan di bubungan, sebuah tempat khusus di dapur atau gudang tepat di bawah atap. Ketika sewaktu-waktu perlu mengambilnya harus menggunakan tangga. Selama proses pengambilan ini pantang bagi mereka berkata-kata. Sekali lagi, seperti dijelaskan sebelumnya, perkataan dianggap akan mudah tergelincir kepada hal negatif. Jadi, diam di saat itu merupakan sebuah penghormatan kepada hasil panen yang merupakan anugerah dari Tuhan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan AH, petani di desa Ganding, Sumenep, pada 15 April 2022.

<sup>28</sup> Wawancara dengan AR, petani di desa Montorna, Sumenep, pada 18 April 2022.

## **Dari Guru ke Guru: Tradisi Diskursif Pengamalan Al-Qur'an**

Tradisi diskursif, idealnya, mewujudkan dalam sebuah alur pertanyaan tentang bagaimana sebuah tradisi melegitimasi dirinya berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Bagaimana kemudian suatu konsep dalam kedua sumber tersebut bergulir dari satu generasi ke generasi hingga menemukan bentuk mutakhirnya pada suatu perilaku tradisi lokal.<sup>29</sup> Maka proses transmisi atau sanad memang menjadi penting dikemukakan dalam sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan ini. Akan halnya di lapangan, idealitas yang dituntut itu tidak semua dapat tersedia oleh data. Pergerakan Islam yang begitu dinamis meniscayakan data-data emik sangat sulit digali. Oleh karena itu, proses substansiasi yang berasal dari peneliti sejauh keabsahannya dalam membaca indikator-indikator terkait dapat dipertanggung jawabkan sah-sah saja disisipkan. Tradisi diskursif yang meliputi bentuk-bentuk performasi Al-Qur'an oleh masyarakat petani di Madura sebagaimana dijabarkan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

### *Sentralitas peran para kiai*

Semua informan mengafirmasi bahwa legitimasi terbesar mereka melakukan pengamalan Al-Qur'an yang difungsikan untuk keperluan bertani adalah para kiai. Beberapa informan secara gamblang menyebut dia mendapatkan dari kiai ini, dari daerah ini. Memang kiai yang disebut itu namanya masyhur sekali. Setiap hari pasti ada orang yang datang (nyabis) membawa keperluan bermacam-macam. Namun kebanyakan hanya menyebutkan "dapat dari seorang kiai," atau "dari guru saya,". Ketika dikejar dengan pertanyaan siapakah gerangan, mereka tidak berkenan menyebutkan. Bagi masyarakat yang tetap mematuhi koridor-koridor tak tertulis menyangkut spiritualitas tradisional Madura menganggap bahwa mengungkap secara terbuka suatu amalan berikut sumbernya dari mana masih dianggap tabu dan hanya dibuka untuk orang-orang tertentu saja.<sup>30</sup>

Tentang dari proses transmisi yang bersambung kepada para kiai rujukan masyarakat Madura tersebut salah satu indikator paling jelas yaitu sambungan sanad keilmuan yang berporos pada sosok Syaikhona Kholil Bangkalan (w. 1925). Dalam kajian sejarah Islam pra-kemerdekaan Republik Indonesia Syaikhona

---

<sup>29</sup> Mohamad Yahya, 'Al-Qur'an Dalam Kebudayaan Hikmah Pesantren: Pemaknaan, Performasi-Diskursif, dan Produksi Kultural' (*Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 166.

<sup>30</sup> Wawancara dengan AR, petani di desa Montorna, Sumenep, pada 18 April 2022.

Kholil dicatat sebagai guru para ulama Nusantara. Beliau berperan sebagai agen yang mentransfer keilmuan Islam dari pusatnya di Timur Tengah ke Nusantara.<sup>31</sup> Termasuk bagi masyarakat Madura, Syaikhona dipercaya sebagai “gurunya semua orang Madura”. Corak keislaman yang berkembang di Madura dan Nusantara secara umum sangat dipengaruhi oleh peran Syaikhona Kholil. Sosoknya tidak hanya menjadi jujukan ilmu pengetahuan, juga keperluan- keperluan praktis sehari-hari seperti bertani dan lain sebagainya karena dinilai memiliki karomah yang tinggi.

Ada kisah unik tentang bagaimana Syaikhona Kholil membantu seorang petani yang resah akibat ulah pencuri timun. Kisah ini sangat masyhur sekali. Penulis kembali diingatkan akan kisah ini oleh penuturan salah satu informan. Bantuan Syaikhona hanyalah berupa amalan yang boleh dibaca oleh si petani saat datang ke sawah. Anehnya, bacaan yang diberikan sama sekali tidak ada kaitannya dengan pertanian. Karena waktu itu beliau sedang mengajar para santri ilmu *naḥwu* (gramatika Arab) sampai pada contoh *qāma zaidun* (zaid berdiri) bacaan itulah yang diberikan. Bantuan itu manjur, keesokan harinya pagi-pagi sekali si petani mendapati pencuri timun berdiri kaku di tengah sawah.<sup>32</sup> Kentalnya kepercayaan kepada karamah ulama di kalangan orang Madura semacam ini turut membentuk karisma para kiai sehingga, seperti dikemukakan sebelumnya, mereka memiliki peran sentral di tengah masyarakat.<sup>33</sup>

#### *Beberapa literatur terkait*

Bertolak dari sentralitas peran kiai di tengah masyarakat petani di Madura ini, sedikitnya ada tiga literatur yang perlu dikemukakan di sini, yaitu meliputi tata cara rokat, ayat-ayat doa keselamatan, dan faedah surat *Yāsīn*. Penyebutan literatur ini untuk menunjukkan bahwa pengamalan Al-Qur’an pada masyarakat petani memiliki keterpautan atau korelasi dengan sumber-sumber pengaplikasian ajaran Islam, meliputi khazanah tafsir Al-Qur’an, penjelasan hadis, dan karya-karya ulama terdahulu.

Pertama, seorang informan menunjukkan sebuah kitab pedoman yang menjelaskan tata cara rokat. Kitab itu ditulis oleh salah seorang santri dari KHR.

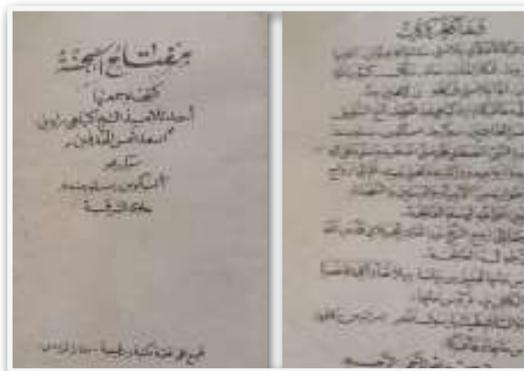
---

<sup>31</sup> Aah Syafaah, ‘Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani’, *Jurnal Tamaddun*, 5.1 (2017), hal. 24 <<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1964>>.

<sup>32</sup> Ili Yanti and Madian M. Muchlis, ‘The Views of Sheikh Kholil Bangkalan on Moral Education’, 1, 2023, i, 156–70.

<sup>33</sup> Wawancara dengan J, petani di desa Ganding, Sumenep, pada 15 April 2022.

As'ad Syamsul 'Arifin (w. 1990), seorang tokoh pahlawan nasional pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo dan tercatat sebagai santri dari Syaikhona Kholil. Santri tersebut menulis beberapa doa yang dihimpun dari Kiai As'ad. Judulnya *Miftāhul Jannah* yang berarti 'kunci surga'. Pada bab "Doa Pengrokat" dijelaskan bahwa doa tersebut didapatkan dari Kiai Lathif, paman Kiai As'ad. Dijabarkan di dalamnya kegunaan doa tersebut untuk berbagai keperluan semacam membuka lahan, membangun rumah, menggarap sawah, hingga merakit perahu. Di bagian doa penutup tertulis doa cukup panjang yang merupakan campuran bahasa Arab dan bahasa Jawa. Tidak dijelaskan lebih lanjut dari mana Kiai Lathif memperoleh doa-doa ini ataukah merupakan hasil olah beliau sendiri.



Gambar 1. Tampilan kitab *Miftahul Jannah*

Kedua, ada tiga ayat yang muncul dalam bentuk-bentuk performasi Al-Qur'an yang difungsikan oleh masyarakat petani di Madura sebagai doa keselamatan, yaitu Hūd [10]: 41, Yāsīn [36]: 58, dan al-Şāffāt [37]:79. Khasiat dari Hūd [11]: 41 jamaknya digunakan untuk doa perjalanan atau berkendara karena memang tafsir ayat tersebut menceritakan tentang proses berlayarnya bahtera Nabi Nuḥ as. dan biasanya dilandaskan kepada sebuah hadis:

عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَمَانٌ أُمَّتِي مِنَ الْغَرَقِ إِذَا رَكِبُوا الْبَحْرَ أَنْ يَقُولُوا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

### *Sedimentasi Identitas Keislaman*

“Dari al-Ḥusain bin ‘Alī berkata: bersabda Rasūlullāh Saw. ‘Umatku akan aman dari tenggelam jika mengarungi lautan seraya mereka mengucapkan: ‘Bismillāhi majrāhā wa mursāhā inna rabbī lagafūrun rahīm’.”<sup>34</sup>

Namun berbeda dengan apa yang diamalkan oleh seorang informan yang menggunakan ayat tersebut saat menanam bibit. Mereka juga tidak tahu secara spesifik korelasinya bagaimana. Hanya mereka meyakini doa tersebut adalah bentuk harapan agar pertanian lancar, selamat dari berbagai musibah.

Dua ayat gabungan sebelum dan ketika bertemu ular atau hewan berbahaya lainnya yaitu Yāsīn [36]:58 dan al-Ṣāffāt [37]:79 performasinya cukup masyhur dimuat dalam beberapa literatur. Dalam tradisi masyarakat Nusantara konten Yāsīn [36]:58 dibaca berulang-ulang pada serangkaian ritual rebo wekasan dan amalan Yāsīn fadilah.<sup>35</sup> Keterangan tentang manfaatnya untuk keselamatan dan merupakan kebiasaan baik para ulama terdahulu misalnya dimuat di dalam kitab *Kanzu al-Najāḥ wa al-Surūr* karya Abd al-Ḥamīd ibn Muḥammad ‘Alī ibn Abd al-Qādir Quds al-Makī al-Syāfi’i.<sup>36</sup> Sementara itu tafsir atas al-Ṣāffāt [37]:79 menyebutkan percakapan negosiasi antara ular dengan nabi Nuḥ as. Dilansir dalam *Qaṣaṣ al-‘Anbiyā’* bahwa awalnya beliau menolak ular naik ke bahtera karena sering mencelakakan manusia. Sebagai bentuk negoisasi, ular mengajukan bahwa mereka tidak akan mengganggu manusia selama membaca doa khusus yang tak lain adalah al-Ṣāffāt [37]:79.<sup>37</sup>

Ketiga, kentalnya pembacaan Yāsīn di Madura sangat terasa, hampir semua kegiatan penting baik dalam ranah personal maupun kemasyarakatan selalu menyertakan pembacaan surah Yāsīn, mulai dari kelahiran, syukuran, kematian, dan lain semacamnya. Hal ini disebabkan bahwa para kiai dan masyarakat Madura pada umumnya meyakini surah Yāsīn dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Dalilnya berupa sebuah keterangan yang dinisbatkan kepada sebuah hadis bahwa Yāsīn bisa dibaca untuk kepentingan apa saja. Dalam beberapa tafsir yang memuat di dalamnya riwayat tentang keutamaan surat, hadis tersebut kerap

---

<sup>34</sup> Abu al-Qāsim. al-Ṭhabrānī, *Mu’jam al-Kabīr* (Pakistan: Ghulam Stakir, 2006), XII, hal. 124.

<sup>35</sup> Akhmad Sagir and Muhammad Hasan, ‘The Tradition Of Yasinan In Indonesia’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19.2 (2021), 203–22 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4991>>.

<sup>36</sup> ‘Abd al-Ḥamīd ibn Muḥammad ‘Alī ibn Abd al-Qādir Quds al-Makī al-Syāfi’i, *Kanzu Al-Najāḥ Wa al-Surūr* (Dar al-Hawi), hal. 98.

<sup>37</sup> Abu Ishaq al-Ṣa’labī, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā’* (Kairo: Maktabah al-Jumhuriyah), hal. 126.

disebutkan mengenai keistimewaan surat Yasin. Misalnya dalam *Ruḥ al-Bayān* karya Ismā'īl Haqqī.<sup>38</sup>

Literatur-literatur terkait yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa tradisi pengamalan Al-Qur'an oleh masyarakat petani Madura sejatinya memiliki akar yang bertautan dengan tradisi Islam klasik. Pertautan ini dapat dilihat dari perkembangan transmisi tafsir Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya ulama terdahulu. Mata rantai dari pertautan ini secara berkesinambungan ditampilkan oleh keterlibatan sosok kiai sebagai agen kultural. Melalui tradisi diskursif dengan demikian dapat ditelusuri berdasarkan indikator yang muncul bahwa beberapa literatur memuat prinsip-prinsip yang tersemayamkan dalam bentuk-bentuk performansi Al-Qur'an yang dilakukan oleh para petani di Madura.

## **Kesimpulan**

Al-Qur'an yang hidup (*living Quran*) dalam kehidupan masyarakat petani di Madura melalui penelitian ini dapat dipotret melalui pendekatan performansi-diskursif. Dalam setiap fase, mulai pra bertani hingga panen, Al-Qur'an sangat melekat dengan difungsikan sebagai doa yang dikemas dalam sebuah kegiatan seremonial atau sebatas laku pribadi. Ayat-ayat atau surat yang diamalkan mereka dapati dari para kiai yang memang memiliki karisma dan menjadi sosok rujukan masyarakat Madura secara umum. Para kiai ini memberikan arahan untuk melakukan amalan-amalan tertentu tentu merujuk kepada gurunya, demikian seterusnya berantai dalam rangkaian sanad. Para kiai memainkan peran utama dalam pembumian tradisi Al-Qur'an di Madura hingga tidak hanya terlembaga dalam ritual-ritual keagamaan formal-seremonial, tapi juga meresap dalam kehidupan sehari-hari (*Quran in every day life*), sebagaimana terdapat pada kebiasaan para petani. Tentu, penelitian semacam ini perlu terus dikembangkan, yaitu penelitian berbasis living Qur'an yang tidak berhenti pada ritual-seremonial yang sejatinya perlahan kini mulai tergerus orientasinya, tapi bergerak untuk melihat sisi kehidupan masyarakat muslim Indonesia pada denyut yang paling dasar, seperti kehidupan rutin mereka, baik dari sisi kegiatan sehari-hari, profesi, momen penting, dan seterusnya. Hal yang perlu dilengkapi dari penelitian kami ini, setidaknya perlu diperdalam penggalian datanya. Penelitian ini dapat difungsikan sebagai pijakan.

---

<sup>38</sup> Ismā'īl Haqqī, *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), VII, hal. 346.

## Daftar Pustaka

- Asad, Talal, 'The Idea of an Anthropology of Islam', *Qui Parle*, 17.2 (2009), 1–30
- Basrianty, Yustina Marida, 'Tradisi pembacaan Surat Yasin setelah Magrib dan Al-Waqiah setelah Subuh: Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pamekasan Madura' (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020) <<http://digilib.uinsa.ac.id/47012/>> [accessed 4 December 2023]
- Fathurrosyid, 'Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura', *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17.2 (2015), 218–39 <<https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>>
- Geertz, Clifford, 'The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker', *Comparative Studies in Society and History*, 2.2 (1960), 228–49
- Gill, Sam D, 'Nonliterate Tradition and Holy Books', dalam Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (eds.) *The Holy Book in Comparative Perspective* (South California: The University of South California Press, 1993)
- Ḥaqqī, Ismā'īl, *Tafsīr Rūh Al-Bayān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), VII
- Hefni, Moh, 'Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal di Madura', *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 2008, 131–41 <<https://doi.org/10.19105/karsa.v14i2.121>>
- Hidayat, Ainurrahman, 'Ontologi Relasi dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura', *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 9.1 (2012), 1–24 <<https://doi.org/10.19105/nuansa.v9i1.19>>
- al-Syāfi'ī, 'Abd al-Ḥamīd ibn Muḥammad 'Alī ibn Abd al-Qādir Quds al-Makī, *Kanzu Al-Najāh Wa al-Surūr* (Dar al-Hawi)
- Jonge, Huub de, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989)
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa)
- al-Ša'labī, Abu Ishaq, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'* (Kairo: Maktabah al-Jumhuriyah)
- Pribadi, Yanwar, 'Religious Networks in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as the Core of Santri Culture', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 51.1 (2013), 1–32 <<https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>>
- Rafiq, Ahmad, 'Tradisi Al-Qur'an dari Teologis Ke Praksis" dalam Muhammad Barir, *Tradisi Al-Quran di Pesisir* (Yogyakarta: Nurmahera, 2017)
- Rafi'uddin, 'Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Upacara Pérét Kandung (Studi Living Qur'an Di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)' (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2013) <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12938/>> [accessed 4 December 2023]

- Ramdhani, Fawaidur, Ibnu Amiruddin, Ghurrotul Muhajjah, and Achmad Rifai, 'Quran in Everyday Life: Resepsi Al-Quran Masyarakat Congkaban Bangkalan Madura', *Potret Pemikiran*, 26.2 (2022), 224–41 <<https://doi.org/10.30984/pp.v26i2.2120>>
- Romadhon, Sukron, 'Kiai Bagi Orang Madura' (the ICONIS: International Conference on Islamic Studies, IAIN Madura, 2020), iv, 35–42 <<https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/41>> [accessed 4 December 2023]
- Rozaki, Abdur, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021)
- Sagir, Akhmad, and Muhammad Hasan, 'The Tradition Of Yasinan In Indonesia', *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19.2 (2021), 203–22 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4991>>
- Sari, Aprilita, 'Pembacaan Surah Maryam dan Surah Yūsuf pada Ibu Hamil di Usia Kandungan Empat Bulan (Empa' Bulenan) di Desa Konang Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan: Studi Living Qur'an' (*Skripsi*, IAIN Madura, 2021) <<http://etheses.iainmadura.ac.id/1905/>> [accessed 4 December 2023]
- Syafaah, Aah, 'Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani', *Jurnal Tamaddun*, 5.1 (2017) <<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1964>>
- al-Ṭhabrānī, Abu al-Qāsim., *Mu'jam al-Kabīr* (Pakistan: Ghulam Stakir, 2006), XII
- al-Tirmīzī, Abū 'īsā Muhammad, *Al-Jāmi' al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī), V
- Utsman, Hasani, *Tengka: Etika Sosial dalam Masyarakat Tradisional Madura* (Yogyakarta: Suler Pustaka, 2020)

#### Wawancara

- AH, petani di desa Ganding, Sumenep, pada 15 April 2022.
- AR, petani di desa Montorna, Sumenep, pada 18 April 2022.
- A, petani di desa Bungbaruh, Kadur, Pamekasan, pada 5 April 2022.
- H, petani di desa Bragung, Sumenep, pada 7 April 2022.
- J, petani di desa Ganding, Sumenep, pada 15 April 2022.

*Sedimentasi Identitas Keislaman*

MA, petani di desa Bungbaruh, Kadur, Pamekasan, pada 5 April 2022.

SH, petani di desa Guluk-Guluk, Sumenep, pada 9 April 2022.